

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sifat atau tabiat seorang yang menunjukkan bahwa ia berbeda dengan orang lain seperti memiliki watak yang pengertian, mempunyai akhlak atau budi dalam kepribadian yang baik pula.¹ Bagi Sri dan Richardus, keadaan karakter saat ini sangat miris terlihat terjadi melalui tawuran, temperamen yang tinggi, kurang peka, dan lebih parahnya semua serba instan, menurut mereka berdua generasi saat ini cenderung meluapkan emosi tanpa alasan, sopan santun yang tidak ada sama sekali dan cara menghargai orang yang lebih dewasa sangat-sangat kurang.² Pembentukan karakter tidak terlepas dari pendidikan karakter karena individu perlu hidup dengan seimbang dalam perkembangan yang mampu membuat individu menjalani kehidupan dengan baik bagi diri sendiri dan tidak menjadi egois dan berimbang pada lingkungan sekitar bukan hanya untuk diri sendiri.³ Karakter merupakan kualitas yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam relasinya Tuhan dan sesama. Pembentukan karakter tidak secara instan, tetapi melalui proses pendidikan dan pembiasaan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan iman memiliki peran penting dalam menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristen.

¹ <https://kbbi.web.id/karakter> (di akses Jumat, 23 Mei 2025) jam 10:10

² Sri & Richardus, *Cerdas Berkarakter "Menyosong Generasi Emas 2045"* (CV Andi Offset), 2022: hlm 15.

³ Doni Koesoema A, *PENDIDIKAN KARAKTER Utuh Dan Menyeluruh* (PENERBIT PT KANISIUS, 2015), hlm 23-25.

Berikut ini ada beberapa tantangan yang terjadi dalam realita kehidupan masa kini. Dikutip dari Kartika Putri Sagala dkk, dalam Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, beberapa pendapat mengatakan bahwa sering terjadi kecenderungan individualisme yang semakin diperkuat oleh perkembangan media sosial dan teknologi, sehingga seorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri. Selain itu penggunaan media sosial juga membuat anak-anak terpapar pada video dan konten negatif, seperti informasi yang tidak benar, yang merusak serta mempengaruhi pembentukan karakter anak.⁴ Syukur, juga berpendapat bahwa dampak berlebihan pada penggunaan media sosial tanpa mengenal batas waktu maka yang akan terjadi seperti: kecanduan, kesulitan tidur, seseorang sering merasa cemas, depresi, dan masalah kesehatan sampai pada kerusakan mental. Lalu Saber & Al-Shafey, berpendapat bahwa fenomena media sosial yang terjadi pada anak usia dini yang seharusnya tetap menerapkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan aman bagi anak usia dini.⁵ Perkembangan media digital membawa dampak ganda bagi anak-anak. Namun disisi lain media memberikan kemudahan akses informasi dan pembelajaran, juga dapat memberi pengaruh pada pembentukan karakter anak apabila tidak digunakan secara baik dan bijak. Anak usia dini yang belum memiliki kemampuan kontrol diri dengan baik rentan terhadap pengaruh visual yang ditampilkan melalui media digital.

⁴ Putri Sagala Kartika et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06, no. 1 (2024): hlm 2.

⁵ Mutiarasari Airini et al., "Strategi Dan Tantangan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): hlm 185.

Tantangan yang terjadi memberi dampak pada pembentukan karakter anak sekolah minggu kelas Indria A dan Indria B (usia 3-7 tahun). Anak-anak pada usia ini sangat rentan dalam menghadapi tantangan sejak dini perlu diketahui perkembangan seperti berikut ini. Perkembangan usia 2-3 tahun anak-anak memiliki pengamatan cukup aktif dan melihat semua di sekitarnya dapat dengan mudah menarik perhatian anak-anak karena mereka lebih suka hal-hal yang membuat mereka terlihat senang. Lalu pada anak usia 4-6 tahun aktif dengan menampilkan keterampilan mampu memahami apa yang dilihat. Untuk usia 7-9 tahun anak mulai menyukai apa yang ia pikirkan, lalu keinginan pada otoritas diri sendiri tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan.⁶ Maka dengan demikian perkembangan yang dialami oleh anak-anak pada usia 3-6 tahun menjadi penting, namun jika tantangan masa kini yang menguasai anak-anak karena mereka memperhatikan lebih kepada hal yang menarik dan membuat mereka senang.

Pengaruh media sosial pada tahapan perkembangan anak, perlu diketahui bersama bahwa perkembangan media dan teknologi membawa dampak dan perubahan yang cukup pesat pada masa kini. Memberi penawaran yang menjadi salah satu jalan mengenal dunia luar dengan memudahkan komunikasi, memberikan informasi secara instan dari seluruh dunia menggunakan internet dengan bebas. Ketika digunakan secara positif dapat menolong tetapi sisi negatifnya dapat merusak. Anak-anak berada di tengah arus media sosial atau era digital, dengan dampak

⁶ Majelis Sinode GMIT 2015, *Panduan Pelatihan Untuk Pelayan PAR GMIT*. hlm 47-48.

yang memunculkan nilai baik tapi juga kehilangan nilai yang menjadi bagian dalam pembentukan karakter anak-anak.⁷

Pendidikan Agama Kristen berpendapat, bagaimana perkembangan terutama pendidikan karakter yang tidak terlepas dari spiritualitas dan perlu melihat, bahwa PAK adalah pendidikan yang berpusat pada ajaran tentang Allah dan memaknai kasih Allah berdasarkan kebenaran Firman.⁸ PAK juga memiliki tujuan utama dalam kehidupan untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menjadi keyakinan bagi individu, bahkan pendidikan Kristen ditujukan bagi perkembangan yang melatih pikiran anak untuk melakukan hal-hal baru, kreatif dan dapat membentuk pikiran yang kritis juga dapat menolak atau menerima sesuatu yang ditawarkan karena cara berpikir telah dibentuk sehingga. Dapat memenuhi kemampuan berpikir individu dan mereka mampu menjalani seluruh kehidupan dengan tujuan hanya kepada Tuhan.⁹ Berikut ini perkembangan kognitif yang dimaksud oleh Jean Piaget seperti berikut ini:

- *Tahapan sensorimotor* dimulai dari usia (0-2 tahun) ciri-ciri dari tahapan pertama memberi respon pada kehidupan sekitarnya dengan mengisap, menggelengkan kepala, menggerakkan kaki atau lengan, dan sebagainya. Perkembangan yang ditunjukkan melalui gerakan-gerakan, sekalipun anak belum mampu memaknai apa yang ia lakukan pada masa awal kehidupan.

⁷ Sagala “*Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital*,” hlm 1-3.

⁸ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Penerbit ANDI, 2013), hlm 263.

⁹ Thomas H. Groome, *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION-Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita & Visi Kita* (BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 34-38.

- *Tahapan pra-operasional* dimulai dari usia (2-4 tahun) masa peralihan pada intuisi yang meningkat dan dapat dilihat dari perkembangan bicara, bahasa, gambar, bisa mewakili pikiran dan akal yang belum dapat dimengerti. Selain itu peralihan intuitif 4-7 tahun dengan apa yang dipikirkan dan dibicarakan masih bersifat umum tanpa mengetahui hubungannya, pada tahapan ini anak belum dapat membedakan tetapi bisa melakukan berdasarkan apa yang dilihat melalui tindakan.
- *Tahapan operasional konkret* dimulai dari usia (7-11 tahun) tahapan ini seorang anak telah melewati tahap-tahap sebelumnya maka tentu akan mampu berpikir juga bisa memberi respon dalam setiap proses kehidupan dan memberi pertimbangan pada apa yang akan dilakukan
- *Tahapan operasional formal* dimulai pada usia (11-15) seorang anak akan mampu berpikir dan menjadi anak remaja yang memperkenalkan identitas diri juga kesadaran mengambil keputusan. Pembentukan yang terjadi mencapai perkembangan dapat bertindak mengenal kemampuan untuk mengaplikasikan dalam setiap proses kehidupan.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa teori Piaget, dalam beberapa tahapan anak-anak dapat dijangkau sejak dini mungkin untuk membentuk karakter pada usia dini, diperlukan mulai dari anak yang memberi respon bahkan sampai pada anak melihat dan bertindak. Dari teori Pendidikan Agama

¹⁰ Thomas H. Groome, *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION-Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita & Visi Kita*, hlm 358-367.

Kristen (PAK), ini memberi sumbangsih yang besar dalam pembentukan karakter jika dilakukan untuk membentuk individu yang tidak sebatas pada diri sendiri dan selesai. Tetapi lebih berfokus pada individu yang berkarakter baik, berpikir secara kritis dan memaknai proses kehidupan yang membentuk dirinya memiliki tujuan untuk Tuhan dan mencapai kerajaan Allah. Sebab pendidikan yang diberikan, tidak hanya diterima pada satu tahapan pembentukan saja tetapi pada setiap tahap pembentukan dalam seluruh aspek kehidupan.

Bagaimana dapat melihat bahwa seseorang memiliki karakter yang baik, maka melihat beberapa tulisan yang berkaitan dengan karakter yakni. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya membantu seseorang untuk menjadi pintar dalam pengetahuan tetapi pendidikan memberi pengaruh pada seseorang untuk memiliki budi pekerti, pribadi yang baik, beradab, sopan pada lingkungan ia berada.¹¹ Maka dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya sebatas akademik, namun jika seorang belajar pengetahuan yang tinggi maka seseorang perlu memiliki karakter yang baik juga penting. Lalu menurut Yuniarti, pendidikan karakter membentuk seseorang dengan mengembangkan nilai perilaku, sikap untuk dapat mencapai individu terus meningkatkan kemampuan bertanggung jawab memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan tidak kalah penting jika seorang memiliki pendidikan yang baik yang membentuk karakter yang baik pula.¹² Maka kesimpulannya pembentukan karakter yang baik dan ideal melalui suatu proses pendidikan

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Pustaka Pelajaran, n.d.), hlm 49

¹² Juwinner Dedy Kasingku "7839+Kasingku," *Jurnal Education* 10, no. 1 (2024): hlm 333.

yang menjadi pembiasaan bagi seorang dalam proses kehidupannya, yang seharusnya dimulai sejak dini untuk dapat terus berkembang dan berproses sampai pada memiliki pribadi yang sadar memiliki tanggung jawab, berpikir dan bertindak sopan. Karakter tidak mudah dibentuk sekali jadi tetapi setiap proses menjadi pengalaman belajar untuk membentuk karakter yang baik dan ideal dalam diri seorang individu.

Pembentukan karakter yang terjadi di Jemaat Horeb Perumnas penulis mencoba mewawancarai beberapa orang tua dengan anak usia 5 tahun dan 8 tahun dari pasangan suami istri. Salah satu orang tua menanggapi bahwa metode yang diberikan sangat baik dan anak-anak sangat suka, jika belajar di kelas ada pertanyaan-pertanyaan anak muda mengingat dibanding hanya bicara atau cerama. Bahkan selesai dari sekolah minggu selalu ada pertanyaan dari orang tua apa yang mereka belajar di sekolah minggu dan anak akan mampu menceritakan kembali apa yang ia pelajari. Tanggapan lain juga tidak jauh berbeda dengan adanya *superbook* anak-anak lebih tertarik dalam proses belajar, karena anak lebih suka belajar menggunakan animasi (seperti gambar) metode ini dapat membantu anak untuk memahami dan mengerti, mudah untuk diingat.¹³

Anak merasa senang dan semangat mengikuti sekolah minggu, sesuatu yang positif. Bahkan mengingat orang tua pada pas jam sekolah minggu, dan jika dalam rumah kaka melakukan salah dari ade akan menegur jangan seperti itu tadi di sekolah minggu ibu bilang tidak boleh.

¹³ Dance Mesak SE, M. SI, Wawancara oleh Penulis, Perumnas 12 Juni 2025

*Perubahan sikap ini sangat baik bagi anak. Sikap pada anak menandakan bahwa jika ada sesuatu yang menarik selalu diingat anak-anak. Anak juga lebih cepat mengingat dan bisa menceritakan kembali apa yang sudah mereka lihat dan dengar.*¹⁴

Dari hasil wawancara ini penulis mengambil sampel dari suami istri yang selalu mengawasi anak-anak pada setiap minggu, dengan demikian hasil wawancara yang didapat, menemukan bahwa penggunaan tayangan *superbook* menjadi salah satu metode di masa sekarang terutama bagi perkembangan anak yang berdampak pada pembentukan karakter. Maka dengan sumber informasi ini, bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter untuk kelas Indria A dan India B di sekolah minggu Jemaat Horeb Perumnas melalui tayangan *superbook* menarik dan tidak terlepas dari pengawasan pengajar dan orang yang membimbing anak dalam perkembangan karakter anak, terutama pemahaman akan cerita Firman.

Kemudian perlu menjadi perhatian pembentukan karakter atau pendidikan karakter, dalam keluarga dan gereja saat ini menjadi penting melihat anak-anak mulai berkurang saat datang sekolah minggu, atau mengikut sekolah minggu namun cepat merasa bosan dan guru sekolah minggu, perlu peka membuat sesuatu yang dapat menarik bagi anak-anak untuk mengikuti sekolah minggu dan tidak merasa bosan. Sekolah minggu dilakukan pada hari minggu atau sesuai aturan masing-masing, karena gereja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, selain orang tua dan anak-anak juga bertumbuh dengan rohani yang baik,

¹⁴ Venny Mesak-Kanga, Wawancara oleh Penulis, Perumnas 12 Juni 2025

memiliki moral dan karakter yang baik. Sekalipun dengan zaman yang perkembangannya tidak bisa dihentikan, tetapi kesadaran dan mengontrol anak agar tidak dikuasai oleh dunia, karena itu bagaimana pengajar mampu memahami realitas sekarang dengan perkembangan yang harus mengutamakan nilai-nilai Kristiani untuk diperkenalkan kepada anak-anak. Lalu pengajar mampu mengajar sesuai usia dan pengertian anak dalam masa perkembangan, untuk menghindari mereka dari pikiran yang sesat, gereja wajib menjadikan anak bagian dalam jemaat mampu memberikan ruang dan situasi yang baik, menarik menggunakan metode-metode pengajaran sesuai perkembangan. Maka anak-anak pada zaman sekarang akan mampu membentuk karakter dirinya untuk mengasihi Tuhan dan sesama, karena Tuhan lebih dulu mengasihi mereka juga, belajar tentang Alkitab dan rajin mengikuti sekolah minggu dengan menjadikan pribadi yang menjadi murid Tuhan Yesus.¹⁵

Dengan kehadiran tayangan *superbook* menjadi Edukasi bagi anak-anak Kristen. Sebelumnya perlu diketahui seperti apa *superbook* itu, *superbook* merupakan film animasi yang bertema cerita-cerita Alkitab *Christian Broadcasting Network* (CBN) pada Tahun 1981, tayangan animasi ini menjadi suatu hiburan dengan desain digital yang berpendidikan rohani bagi anak-anak di belahan dunia maka pada tahun 2013 Indonesia mulai menayangkan *superbook* dalam perkembangan media. *CEO CBN Southeast Asia, Mark McClendon*, menyadari betul akan perkembangan teknologi yang memberi peluang banyak bagi arus media

¹⁵ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 120-124.

digital menjadi negatif jika tidak dipergunakan dengan baik. Dengan merespon hal tersebut maka hadirnya berbagai cerita dalam setiap episode tentang Firman dibuat semenarik, tetapi terus dikontrol lebih ekstra, dan dibawa pengawasan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas anak-anak masa kini. Pada April -September 2015 CBN Indonesia mengembangkan tayangan animasi *superbook*, ini menjadi sebuah kurikulum sekolah minggu dengan lebih relevan bagi anak-anak karena bahasa dan budaya dapat disesuaikan untuk kehidupan anak-anak Indonesia. Dengan demikian 100 gereja mulai menggunakan *superbook* untuk memuridkan anak-anak masa kini. Melihat data 2018 sekitar 5000 gereja dari 255 denominasi menggunakan *superbook* yang dapat berdampak pada anak-anak dan mampu mengasahi juga mencintai Firman Tuhan.¹⁶ Dalam Gereja Masehi Injili Timor (GMIT) sendiri juga sudah mulai menggunakan kurikulum atau tayangan *superbook* seperti yang disampaikan oleh Pdt Dr Mery Kolimon (ketua sinode) pada masa kepemimpinannya tahun 2015-2019 dan penerimaan *superbook* hadir dalam GMIT pada 27-November-2017. Ketika *superbook* hadir dalam gereja diharapkan dapat menolong anak-anak mendengar Firman dengan model atau metode yang menarik dan memperlengkapi pengajaran yang bertujuan untuk anak-anak bertumbuh mencintai Firman Tuhan.¹⁷

Dalam menjawab kekhawatiran akan pengaruh gadget atau media sosial dengan perkembangannya yang pesat bagi anak-anak, Jemaat Horeb

¹⁶ https://www.superbookindonesia.com/about/about_superbook.html (diakses 11 Mei 2025 jam 10:00)

¹⁷ <https://www.superbookindonesia.com/test/news/read/article/MOU+Superbook+dan+Sinode+GMIT+%28Gereja+Masehi+Injili+Di+Timor%29/id/494.html#> (diakses 11 Mei 2025 jam 10:25)

Perumnas dengan kepekaannya dan disadari oleh para pengajar sekolah minggu untuk menggunakan *superbook*. Namun kali ini penulis memberi fokus pada Pelayanan Anak, Remaja, dan Taruna (PART), Jemaat Horeb Perumnas yang menggunakan tayangan *superbook* untuk menarik anak-anak mendengar cerita Firman dengan sesuatu yang lebih menarik dan seru. Dengan daya tarik yang sangat mendukung pertumbuhan anak dalam pembentukan moral dan karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan, terutama bagi anak kelas Indria A dan Indria B (3-7 tahun), karena anak-anak usia 3-7 tahun mereka sangat aktif dan memiliki kebosanan yang sangat berpengaruh pada saat mereka mendengar Firman Tuhan. Hanya dengan satu model atau hanya cerama, tetapi anak butuh sesuatu yang memberi mereka menunjukkan keterampilan mereka dan sebagainya, semua yang dilakukan memang baik untuk memberitakan Firman Tuhan. Hal ini terutama bagi anak-anak yang mereka lebih sering menggunakan gadget, dengan tidak terkontrol maka ketika mereka dihadapkan dengan Sekolah Minggu yang hanya pada cerama dan aktivitas lain. Guru Sekolah Minggu dituntut untuk memberi pengajaran yang kreatif dan tidak membosankan bagi anak-anak. Lalu kehadiran tayangan *superbook* menjadi hal yang cukup menarik bagi anak melihat kehidupan lain dengan bentuk animasi, dan tidak terlepas dari pendampingan gereja karena hal ini sangat penting untuk memperhatikan anak dalam pembentukan dirinya terutama moral dan karakter yang baik.

Pembentukan karakter yang terjadi melalui tayangan *superbook* karena penggunaannya yang bukan saja menarik, namun membantu

pembelajaran Sekolah Minggu dalam hal menggunakan media sesuai dengan perkembangan anak-anak sekarang yang juga banyak anak lebih tertarik pada gadget. Dengan hal ini *superbook* hadir dan menampilkan cerita-cerita Alkitab lebih modern dan seru untuk ditonton oleh anak-anak karena itu dari *Christian Broadcasting Network* (CBN) sendiri memproduksinya dalam bentuk 3D tayangan *superbook* tujuannya tetap menghadirkan kebenaran spiritual dan tetap mempertahankan kisah-kisah Alkitab dalam media yang menarik.¹⁸ Jadi tontonan yang bermanfaat seperti berikut ini:

- Manfaat menarik konsentrasi anak-anak dalam durasi video 20-25 menit.
- Berimajinasi dengan pikiran yang baik pada usia anak-anak.
- Setiap episode menampilkan hal-hal baik.
- Tampilan keteladanan dari para tokoh.¹⁹

Dengan demikian adanya tujuan dan manfaat *superbook* ini tetap ada dalam tanggung jawab pengajar, dalam penggunaan tayangan *superbook* agar manfaatnya dapat berdampak bagi anak-anak terutama pada pembentukan karakter anak-anak Sekolah Minggu di Jemaat Horeb Perumnas.

Mengapa Sekolah Minggu itu penting? Karena Sekolah Minggu adalah tempat atau wadah belajar dan bermain bagi anak-anak

¹⁸ FAQ : KURIKULUM SEKOLAH MINGGU SUPERBOOK! (di akses Jumat, 31 Oktober 2025) Jam 1:48

¹⁹ Irene Preisilia, dkk “Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun),” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, hlm 6.

mengekspresikan diri mereka bersama pengajar dan teman-teman. Memberi sumbangsih pada pembentukan karakter mengingat sejarah Sekolah Minggu, seorang bernama Robert Raikes, yang melihat bahwa anak-anak kurang mendapat perhatian karena mereka harus bekerja di pabrik selama 6 hari penuh tetapi pada hari minggu mereka akan beristirahat dari pekerjaan. Lalu pada hari Minggu mereka dikumpulkan dan mengajarkan kepada mereka sopan santun, belajar menulis dan membaca dengan diajar cerita Alkitab. Maka dari sinilah Sekolah Minggu dibentuk di Amerika pada tahun 1785. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya anak-anak perlu hadir di Sekolah Minggu, yang terdiri dari dua faktor yaitu:

- Faktor internal: sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang atau kepribadian terbentuk ketika melihat setiap reaksi yang baik dalam Sekolah Minggu.
- Faktor eksternal sesuatu yang berasal dari luar diri seorang yang ternyata dapat mempengaruhi anak, jika dalam lingkungan Sekolah Minggu anak merasa tidak nyaman.²⁰

Anak-anak akan menjadi generasi berikut yang memimpin di masa depan maka tidak hanya orang tua dan guru di Sekolah yang menjadi pendidik tetapi masyarakat, rumah, dan gereja berperan penting sebagai pendidik yang juga berproses dalam pembentukan karakter anak agar terbentuk karakter baik. Terutama wadah Sekolah Minggu dalam gereja-gereja juga mengharapkan agar anak-anak dalam proses belajar tidak hanya

²⁰ Rivaldo Sekeon, dkk “*Belajar Alkitab Melalui Animasi Superbook Bersama Anak Sekolah Minggu GMIM Galilea Kokoleh Dua*,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* no 2: hlm 19.

pintar namun mampu bertindak dengan sederhana untuk Tuhan dan sesamanya.

Dalam Alkitab juga menunjukkan bagaimana anak-anak mendapat perhatian. Pada Matius 19:13-15, menunjukkan bahwa anak-anak juga berhak datang kepada Tuhan mendapat perhatian yang sama jika di masa sekarang ada orang-orang yang melarang anak-anak datang kepada Tuhan ia membuat dirinya dalam dosa atau sama dengan tidak memperhatikan pembentukan karakter anak dengan baik, karena kerajaan sorga juga milik anak-anak. Tuhan Yesus menjadi contoh bagaimana Ia memanggil anak-anak dan memberkati mereka. Demikian juga dalam kitab Efesus 6:1-4 menyambung dari Matius, jika anak-anak dengan senang datang kepada Tuhan tentu mereka menjadi anak yang takut akan Tuhan, tentu akan menjadi anak yang taat dan turut orang tua maka lebih daripada itu anak menjadi teladan yang berarti pembentukan karakter anak sangat baik, sekalipun masa kini menyediakan kemudahan terutama media sosial jika anak-anak didukung oleh peran orang tua dan guru Sekolah Minggu dengan menggunakan pengajaran yang menarik dan berdampak pada kehidupan sehari-hari anak.

Maksud penulisan yang diangkat oleh penulis mengenai tayangan *superbook* karena penelitian-penelitian sebelumnya belum melihat lebih jauh dampak tayangan *superbook* bagi karakter anak-anak, terutama karena *superbook* tidak hanya hadir namun dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman yang tentu dapat diterima oleh anak-anak sekarang. Apalagi dalam Sekolah Minggu diperuntukkan bagi kelas Indria dan hal ini telah terjadi

dalam Jemaat Horeb Perumnas. Tetapi tidak terlepas dari penelitian sebelumnya seperti menurut Inri Imanuel Soni Boy Benu, juga mengangkat skripsi mengenai *superbook* tetapi penulis lebih kepada kurikulum yang digunakan para pengajar dengan adanya kurikulum agar persiapan dan penguasaan materi secara baik dengan teratur untuk dapat disampaikan kepada anak-anak Sekolah Minggu, dan kurikulum *superbook* juga dapat berpengaruh pada iman anak Sekolah Minggu.²¹ Lalu menurut Rivaldo Sekeon, media *superbook* dapat membantu anak-anak memahami cerita-cerita Alkitab dan mudah diingat karena tampilan yang menarik dari setiap cerita dalam *superbook*. Dalam hal ini penulis memang menggunakan *superbook* namun lebih kepada pemahaman akan cerita yang ditayangkan melalui media yang menarik.²² Kemudian penulisan mengangkat tentang *superbook* dan pembentukan karakter, karena melihat media yang cukup menarik perhatian bukan saja menyediakan kurikulum yang menarik dan tidak hanya untuk memahami cerita namun lebih dari itu dampak dari hal yang menarik dan mudah diingat itu dapat membentuk seorang pribadi memiliki karakter yang baik. Maka dalam penulisan ini penulis lebih kepada *superbook* dan pembentukan karakter yang terutama dalam Sekolah Minggu Jemaat Horeb Perumnas.

Landasan teori yang dapat memperkuat penelitian ini dari buku Thomas H. Groome yang mengutip teori Piaget, dan pendidikan pendekatan agama yang dilakukan dalam setiap jenis pendidikan dan untuk menemukan

²¹ Inri Imanuel Soni Boy. Benu. *Efektivitas penggunaan kurikulum superbook disekolah minggu Jemaat Oemathoni Nait, Klasisi Kupang Barat*, (Skripsi, UKAW Kupang, 2021). hlm 8

²² Rivaldo Sekeon, dkk "Belajar Alkitab Melalui Animasi Superbook Bersama Anak Sekolah Minggu GMIM Galilea Kokoleh Dua," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* no 2: hlm 89

implikasinya menciptakan sesuatu yang baru dan hal-hal dari kehidupan manusia, dengan kondisi pembelajaran yang dengan proses yang aktif, kreatif pada subjek dapat mengetahuinya saat tindak bereaksi. Pendidikan karakter tidak hanya pada proses namun kesadaran dan kenyataan dalam kehidupan yang terus berjalan.²³ Pendekatan kognitif Piaget, lebih menekankan pada perkembangan internal, yakni struktur kognitif manusia yang berubah dan berkembang secara bertahap. Piaget, memahami pertumbuhan sebagai proses restrukturisasi persepsi melalui pembentukan struktur kognitif baru yang pada gilirannya menciptakan realitas subyektif. Dalam perspektif Kristen, pertumbuhan justru dipahami sebagai integrasi kebenaran objektif ke dalam pribadi manusia melalui kerja sama antara usaha manusia dan karya Roh Kudus.²⁴ Dengan demikian pendekatan teori menunjukkan bahwa perkembangan anak-anak secara bertahap terutama pada usia 3-7 tahun sangat aktif maka pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting bukan hanya orang tua di rumah namun gereja, Sekolah dan lingkungan yang memberi dampak bagi pembentukan karakter anak. Maka penulis mengajukan. **Judul: Superbook Dan Pembentukan Karakter. Sub judul: “Suatu Tinjauan Teologi PAK Terhadap Tayangan Superbook Bagi Pembentukan Karakter Anak Kelas Indria A dan Indria B dan Implikasinya bagi Sekolah Minggu Jemaat GMIT Horeb Perumnas, Klasis Kota Kupang”**

²³ Thomas H. Groome, *CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION-Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita & Visi Kita*, hlm 367-368.

²⁴ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2012), hlm 282-284.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Jemaat Horeb Perumnas dan Gambaran *Superbook*?
2. Bagaimana dampak tayangan *superbook* dalam pembentukan karakter Anak Sekolah Minggu?
3. Bagaimana tinjauan teologi PAK terhadap *superbook* dalam pembentukan karakter Anak Sekolah Minggu?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat Horeb Perumnas dan Gambaran *Superbook*.
2. Untuk mengetahui dampak tayangan *superbook* dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologi PAK terhadap *superbook* dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini untuk dapat melihat dan memahami apa yang diteliti baik berdasarkan orang, lembaga dan fakta-fakta yang ditemui. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian yang akan dilakukan dapat menghasilkan data baik secara kata-kata, tulisan, dan perilaku yang diamati maka penelitian kualitatif dilaksanakan melalui penelitian lapangan dengan beberapa metode yang dapat digunakan guna mendapat informasi seperti:

- Wawancara kualitatif dapat menyediakan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari

metode ini dapat menolong peneliti akan informasi yang berguna.

- Observasi langsung pengumpulan data melalui pengamatan terhadap lingkungan yang dimaksud oleh peneliti
- Observasi partisipatif atau peserta dengan pengamatan yang terlibat secara aktif sebagai partisipan.

Tetapi juga dibantu dengan literatur lainnya yakni buku-buku, jurnal/artikel, dan sumber lainnya yang dapat menolong penelitian ini.²⁵

➤ Lokasi

Lokasi dalam penelitian kali ini lokasi yang dipilih oleh penulis Jemaat Horeb Perumnas dengan mengangkat masalah yang akan dikaji khususnya tentang superbook dan pembentukan karakter anak sekolah minggu kelas Indria A & Indria B dengan usia 3-8 tahun melalui tayangan superbook.

➤ Populasi

Populasi adalah keseluruhan yang ada di tempat penelitian baik manusia yang mengalami setiap peristiwa yang menjadi sumber data. Maka dalam penelitian ini lokasi yang dipilih Jemaat Horeb Perumnas dengan jumlah keseluruhan anak-anak sekolah minggu 100-150 anak, yang dibagi dalam beberapa kelas seperti: kelas indria

²⁵<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=penelitian+lapangan&u=a1aHR0cHM6Ly9pbmZvLnBvcHVsaXguY28vYXJ0aWNsZXRMvcGVuZWxpdGlhbi1sYXBhbmdhbi1hZGFsYWgv&ntb=1> (diakses 12, Mei 2025, Jam 12:30)

A dan indria B, kelas kecil, kelas tanggu, kelas remaja, kelas Taruna. Dengan demikian penelitian kali ini berfokus pada anak kelas indria A dan indria B.

➤ **Sampel**

Sampel adalah penelitian yang dapat menguntungkan dalam menghasilkan jawaban maka akan dipilih menggunakan teknik pengambilan sampling juga mendapatkan informasi yang sah.²⁶ ini dilihat dan ditemukan melalui wawancara kepada pendeta, orang tua, guru pengajar untuk diketahui bahwa salah satu metode belajar sekolah minggu ternyata dapat membentuk karakter anak. Penulis menyediakan pertanyaan-pertanyaan untuk dapat menemukan jawaban dan lebih terarah

E. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini dapat mengetahui bagaimana mempertahankan moral dan karakter anak di tengah dunia masa kini, dengan banyaknya tantangan terutama bagi anak-anak dalam sekolah minggu dengan melihat metode pengajaran yang diajarkan kepada anak apakah dapat memberi dampak atau tidak sama sekali. Tidak hanya itu namun manfaatnya dalam beberapa bentuk baik lembaga pendidikan, gereja dan untuk diri sendiri:

- **Manfaat bagi gereja:** pemahaman dari cerita Alkitab yang dibuat menarik bisa menolong para pengajar untuk mengajar anak sekolah minggu, dan menambah wawasan dengan tetap mengikuti perubahan zaman namun tidak kehilangan pengenalan akan Allah.

²⁶ Arif Munandar dkk, *METODOLOGI PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* (2022), hlm 9-10.

- Manfaat bagi lembaga pendidikan: terutama Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak membosankan dalam memperkenalkan tentang Allah dalam perubahan zaman yang menjadi tanggung jawab PAK terus memperkenalkan Allah.
- Manfaat bagi diri sendiri: tulisan ini dapat memberi diri sendiri wawasan baru dalam mengenal perkembangan dan bagaimana pembentukan anak-anak usia dini terutama zaman sekarang, yang juga menjadi tantangan dalam diri sendiri.

Jika metode yang digunakan mengikuti masa kini apakah saat melakukannya dengan kontrol bagi anak jika berhasil, maka perlu diuji kembali apakah penggunaan metode itu dapat berdampak bagi anak atau bisa-biasa saja, jika metode ini berhasil tentu pembentukan moral dan karakter anak akan berkembang sesuai dengan Firman Tuhan dan tentu anak akan mempraktekan apa yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Jika superbook hadir untuk membantu maka tentu tidak hanya tentang rohani saja tetapi kepada pembentukan karakter anak dalam masa kini

F. Sistematika

Pendahuluan Pada pendahuluan terdapat latar belakang, perumusan masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Metodologi dan Sistematika

BAB I Gambaran Konteks Umum Jemaat GMIT Horeb Perumnas

BAB II	Teori, berisi dampak tayangan <i>superbook</i> dalam pembentukan karakter Anak Sekolah Minggu, hasil penelitian dan analisis
BAB III	Berisi tinjauan teologi PAK terhadap <i>superbook</i> dalam pembentukan karakter Anak Sekolah Minggu
Penutup	Kesimpulan, usul saran